

Kemiskinan Multidimensi di Kota Padang Dalam Telaah Empiris

Rima Raihana¹, Yulhendri²

^{1,2}Departemen Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Padang
e-mail: rimarhn@gmail.com, yulhendriunp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat kemiskinan multidimensi di Kota Padang tahun 2022 yang didasarkan pada beberapa indikator yang tersedia oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Beberapa indikator tersedia yang diukur dalam penelitian ini adalah imunisasi, jaminan kesehatan, melek huruf, pendidikan terakhir tertinggi, air bersih, bahan lantai, sumber penerangan, sanitasi, dan kepemilikan bangunan. Analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode Alkire & Foster yang menggunakan *software Microsoft Excel*. Langkah awal analisis ini adalah menentukan jumlah rumah tangga yang mengalami kemiskinan multidimensi, Intensity Of Poverty, dan Multidimensional Poverty Index (MPI) kemudian disusul dengan pengukuran per indikator terkait. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode Alkire & Foster, jumlah penduduk miskin multidimensi di Kota Padang adalah sebesar 68,7% dengan MPI sebesar 0,367. Kemudian beberapa indikator turut menunjukkan angka deprivasi yang cukup tinggi sehingga dapat memperlihatkan bahwa beberapa aspek kehidupan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Kemiskinan Multidimensi*

Abstract

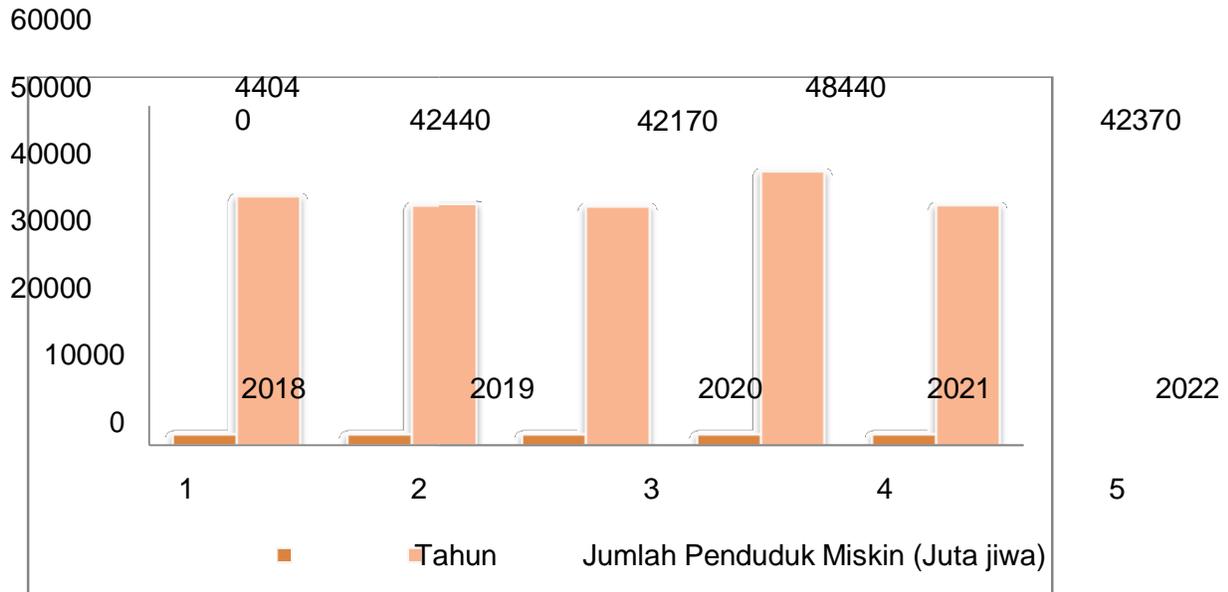
This research was conducted to see the level of multidimensional poverty in Padang City in 2022 which is based on several indicators available by the Central Statistics Agency (BPS). Some of the available indicators measured in this research are immunization, health insurance, literacy, highest level of education, clean water, flooring materials, lighting sources, sanitation, and building ownership. Data analysis in this research applies the Alkire & Foster method which uses Microsoft Excel software. The initial step of this analysis is to determine the number of households experiencing multidimensional poverty, Intensity of Poverty, and Multidimensional Poverty Index (MPI) then followed by measurements per related indicator. Based on calculations using the Alkire & Foster method, the number of multidimensional poor people in Padang City is 68.7% with an MPI of 0.367. Then several indicators also show quite high levels of deprivation, which can show that several aspects of life can influence the level of poverty.

Keywords: Multidimensional Poverty Index, MPI

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan umum dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia, terutama negara-negara berkembang salah satunya adalah Indonesia yang berpenduduk padat. Kepadatan penduduk ini mengakibatkan perkembangan penduduk tidak merata sehingga mengakibatkan terjadinya kemiskinan pada kelompok penduduk tertentu. Memberantas dan mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di seluruh dunia merupakan salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan pembangunan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan generasi ini (Afandi, M., et all, 2022).

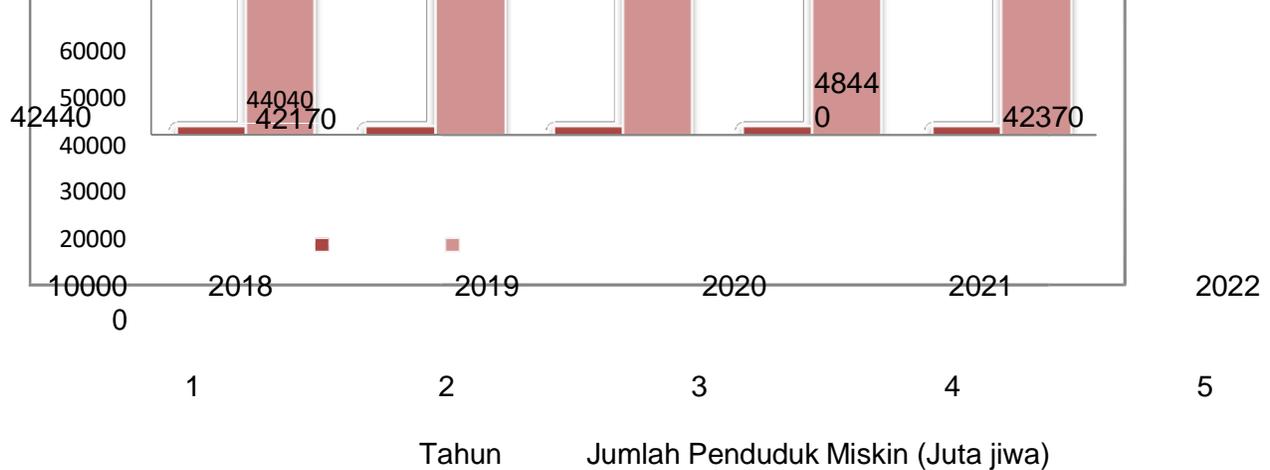
Kemiskinan yang terjadi di Indonesia digambarkan dalam grafik pada gambar 1 dibawah ini. Berdasarkan grafik pada gambar dibawah ini terlihat bahwa pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Indonesia adalah sebanyak 25,95 juta jiwa, lalu pada tahun 2019 jumlah tersebut menurun menjadi 25,14 juta jiwa. Namun pada tahun berikutnya jumlah penduduk miskin terus meningkat menjadi 26,42 juta jiwa pada tahun 2020 dan 27,54 juta jiwa pada tahun 2021, akan tetapi pada tahun 2022 angka tersebut kembali menurun menjadi 26,16 juta jiwa.



Gambar 1 Grafik Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Fluktuasi pada jumlah penduduk miskin di Indonesia tersebut juga diikuti oleh beberapa wilayah di Indonesia salah satunya adalah Kota Padang yang merupakan salah satu Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Berdasarkan grafik pada gambar 2 dibawah ini terlihat bahwa pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Kota Padang adalah sebanyak 44,04 ribu jiwa, lalu pada tahun 2019 dan 2020 jumlah tersebut menurun menjadi 42,44 ribu jiwa dan 42,17 ribu jiwa. Namun penurunan tersebut harus terhenti karena pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin meningkat secara drastis hingga menyentuh angka 48,44 ribu jiwa. Pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin kembali mengalami penurunan menjadi 42,37 ribu jiwa.



Gambar 2 Grafik Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Padang Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks, maka konsep “tingkat hidup” menekankan kemiskinan tidak hanya dari segi tingkat pendapatan, tetapi juga dari segi pendidikan, perumahan, kesehatan, dan kondisi sosial lainnya agar dapat diterima secara sosial (Arsyad, 2004:236). Pada beberapa penelitian mengenai kemiskinan, kemiskinan masih dilihat dari sudut pandang moneter dan masih sedikit penelitian yang melihat kemiskinan dari sudut pandang non-moneter atau multidimensi. Padahal faktanya penggunaan pendekatan moneter untuk mengukur kemiskinan justru telah lama dikritik oleh Amartya Sen, karena menurut Sen, pendekatan ini hanya menjelaskan sebagian dari permasalahan kemiskinan yang sangat kompleks (Prakarsa, 2013:4). Beberapa teori di atas memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan dan pengeluaran, namun juga dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup.

Penelitian oleh Alkire et al (2015) yang berlokasi di Montevideo, Uruguay menemukan bahwa sebanyak 13 persen rumah tangga merupakan penduduk dengan penghasilan yang rendah namun memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan sebesar 7,5 persen penduduk yang tergolong tidak miskin justru tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Salam, A., dkk (2021) yang berjudul kemiskinan rumah tangga di Jawa Timur melalui pendekatan multidimensi dan moneter, dimana hasil penelitian tersebut menemukan bahwa sebesar 13% lebih rumah tangga di Jawa Timur yang tidak tergolong kemiskinan moneter justru tergolong dalam miskin multidimensi. Kemudian, penelitian terkait kemiskinan multidimensi juga dilakukan oleh Filda, P (2022) yang berlokasi di Sumatera Barat, dimana pada penelitian tersebut ditemukan bahwa dimensi kesehatan, dimensi pendidikan dan dimensi kualitas hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi, yang artinya semakin baik kesehatan, semakin baik tingkat pendidikan dan kualitas hidup, maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan.

Sejalan dengan beberapa pendapat yang muncul mengenai kemiskinan multidimensi, Alkire & Foster memperkenalkan metode untuk mengukur kemiskinan multidimensi yang disebut *Multidimensional Poverty Index* (MPI). MPI adalah pendekatan non-moneter baru untuk mengukur kemiskinan, yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2010 oleh Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI) dan *United Nations Development Program* (UNDP). UNDP berpendapat bahwa untuk mengatasi kemiskinan global adalah dengan memperluas indikator kemiskinan dan melihat kemiskinan dari berbagai dimensi. Metode MPI diukur dengan menggunakan bobot tertimbang dari setiap dimensi dan indikator sebesar 1/3, kemudian jika nilai total bobot tertimbang melebihi batas garis kemiskinan MPI yaitu sebesar 0,333 maka individu atau rumah tangga akan dikatakan mengalami kemiskinan multidimensi (Prakarsa, 2015).

MPI mencerminkan kelemahan masyarakat miskin dalam hal pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Dengan kata lain, skala MPI menunjukkan kemiskinan berdasarkan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan dan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami (Prakarsa, 2020:22). Oleh karena itu, dalam konsep MPI, UNDP dan OPHI menjadikan tiga dimensi sebagai acuan yaitu: dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dan dimensi taraf hidup. Berdasarkan laporan UNDP dan OPHI (2011) setiap negara diberikan peluang untuk mengembangkan indikator MPI sesuai dengan karakteristik kemiskinan yang terjadi di masing-masing negara. Jika ada indikator yang diidentifikasi oleh UNDP dan OPHI yang tidak terdapat

dalam sistem pengumpulan data nasional, maka indikator-indikator tersebut dapat diprosikan (Perkumpulan Prakarsa, 2013:4).

Pada penelitian ini data yang digunakan bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), namun terdapat beberapa indikator yang telah teridentifikasi oleh UNDP yang datanya tidak termuat. Oleh karena itu, indikator yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) imunisasi, (2) jaminan kesehatan, (3) melek huruf, (4) pendidikan terakhir tertinggi, (5) air bersih, (6) bahan lantai, (7) sumber penerangan, (8) sanitasi, (9) kepemilikan bangunan.

Sejalan dengan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan mengukur tingkat kemiskinan multidimensi melalui tiga dimensi yang menjadi acuan dalam metode Alkire & Foster yaitu dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang akan mencakup beberapa indikator terpilih sesuai dengan ketersediaan data pada daerah penelitian yaitu Kota Padang.. Berdasarkan ketersediaan data, peneliti memilih beberapa indikator yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu imunisasi dan jaminan kesehatan untuk dimensi kesehatan, melek huruf, pendidikan terakhir tertinggi untuk dimensi pendidikan, serta air bersih, bahan lantai, sumber penerangan, sanitasi, dan kepemilikan bangunan untuk dimensi standar hidup.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena menggunakan data berupa angka-angka yang dimulai dari mengumpulkan data, menginterpretasi data, dan hasil penelitian (Arikunto, 2010). Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana pendekatan ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai suatu variabel atau lebih (independen) tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2013:11).

Data pada penelitian ini bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang didapatkan melalui website BPS Silastik dimana data tersebut berupa data susenas Kota Padang tahun 2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan kesediaan data Susenas oleh BPS adalah 782 rumah tangga.

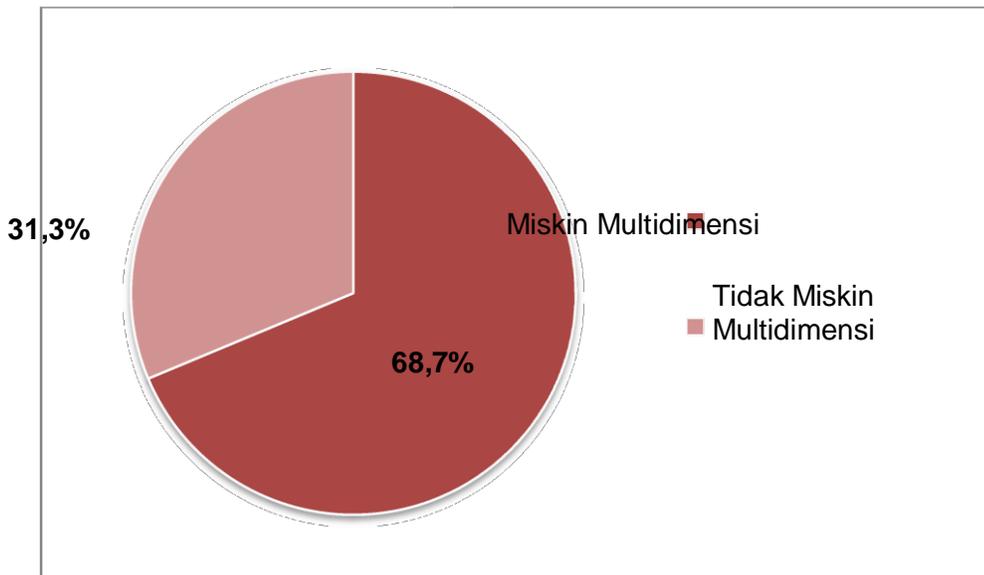
Penelitian ini menggunakan metode analisis *Alkire & Foster* dimana metode ini merupakan metode yang didasarkan pada skala kemiskinan Foster-Griet-

Sobecke yang mencakup berbagai jenis kemiskinan seperti rendahnya pendidikan, atau pekerjaan, kesehatan, hingga standar hidup yang dimiliki oleh individu (Prakarsa, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Deskriptif Menggunakan Metode Alkire Foster

Berdasarkan perhitungan kemiskinan multidimensi pada Kota Padang tahun 2022 didapatkan hasil berupa data sebagai berikut :



Gambar 3 Persentase Jumlah Penduduk Miskin Multidimensi dan Tidak Miskin Multidimensi

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa miskin multidimensi sebesar 68,7 sementara 31,3 persen tidak multidimensi yang artinya sebagian besar rumah tangga di Kota P dang mengalami

kemiskinan multidimensi dimana dari 782 populasi rumah tangga sebanyak 537 rumah tangga rumah tangga mengalami miskin multidimensi dan sebanyak 245 rumah tangga tidak mengalami miskin multidimensi. Setiap rumah tangga akan dikategorikan miskin jika mendapatkan skor deprivasi lebih dari 0,333. Hal tersebut sejalan dengan berdasarkan pada ketentuan pada metode *Alkire Foster*.

Tabel 1 Perhitungan Kemiskinan Multidimensi di Kota Padang Tahun 2022

Perhitungan Kemiskinan Multidimensi	Jumlah

Jumlah Penduduk Miskin Multidimensi	537 (68,7 %)
<i>Intensitas Of Poverty</i>	0,53493
<i>Multidimensional Poverty Index</i>	0,3673

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

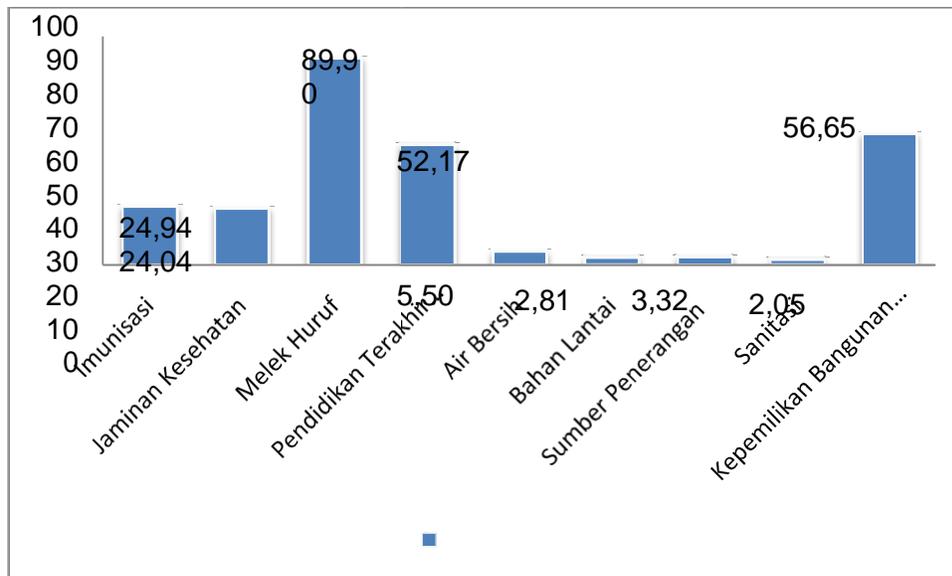
Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan metode *Alkire Foster* didapatkan hasil bahwa sebanyak 537 rumah tangga atau sebesar 68,7 persen rumah tangga di Kota Padang pada tahun 2022 terkategori miskin multidimensi. Selanjutnya didapatkan hasil bahwa angka MPI di Kota Padang tahun 2022 mencapai 0,3673.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Miskin Multidimensi Per Indikator

Indikator	Kategori	
	Miskin	Tidak Miskin
Imunisasi	195	587
Jaminan Kesehatan	188	594
Melek Huruf	703	79
Pendidikan Terakhir Tertinggi	408	374
Air Bersih	43	739
Bahan Lantai	22	760
Sumber Penerangan	26	756
Sanitasi	16	766
Kepemilikan Bangunan (Rumah)	443	339

Sumber : BPS, 2022 data diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tertinggi terdapat pada indikator melek huruf. Lebih dari separuh populasi yang merupakan rumah tangga memiliki setidaknya satu anggota rumah tangga yang tidak dapat membaca atau menulis. Sementara kemiskinan tertinggi terdapat pada indikator sanitasi dimana hanya sekitar 2,05 persen rumah tangga yang terdeprivasi pada indikator ini.



Persentase

Gambar 4 Persentase Rumah Tangga Miskin Multidimensi Tiap Indikator

Tabel diatas menunjukkan bahwa indikator melek huruf merupakan indikator yang berada di posisi pertama dengan persentase tertinggi dimana sebesar 89,90 persen rumah tangga mengalami kemiskinan pada indikator tersebut. Posisi kedua terdapat pada indikator kepemilikan bangunan yaitu sebesar 56,65 persen. Posisi ketiga terdapat pada indikator pendidikan terakhir tertinggi yaitu sebesar 52,17 persen. Posisi keempat terdapat pada indikator imunisasi yaitu sebesar 29,94 persen. Posisi kelima terdapat pada indikator jaminan kesehatan yaitu sebesar 24,04 persen. Posisi keenam terdapat pada indikator air bersih yaitu sebesar 5,50 persen. Posisi ketujuh terdapat pada indikator sumber penerangan yaitu sebesar 3,32 persen. Posisi kedelapan terdapat pada indikator bahan lantai yaitu sebesar 2,81 persen. Posisi kesembilan dengan persentase terendah terdapat pada indikator sanitasi yaitu sebesar 2,05 persen.

Kemiskinan Multidimensi Kota Padang Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa Kota Padang mengalami kemiskinan multidimensi sebesar 0,3673. Hal ini sejalan dengan syarat MPI menurut Alkire Foster dimana individu dikatakan mengalami kemiskinan multidimensi jika melewati ambang batas garis kemiskinan MPI yaitu 0,333 (Prakarsa, 2015). Kemudian beberapa indikator juga menunjukkan angka yang deprivasi cukup tinggi seperti pada indikator melek huruf sebesar 89,90%, kepemilikan bangunan sebesar 56,65%, pendidikan terakhir tertinggi sebesar 52,17% , imunisasi 24,94%, dan jaminan kesehatan sebesar 24,04%. Beberapa indikator tersebut menunjukkan

bahwa rendahnya beberapa aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kemiskinan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arsyad (2004:236) bahwa dalam konsep “tingkat hidup” kemiskinan dipandang sebagai permasalahan yang kompleks karena kemiskinan tidak hanya diukur hanya dari segi tingkat pendapatan, tetapi juga dari segi pendidikan, perumahan, kesehatan, dan kondisi sosial lainnya agar dapat diterima secara sosial.

Kemudian, penjabaran diatas juga dianggap relevan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya yaitu penelitian oleh Alkire et all (2015) yang berlokasi di Montevideo, Uruguay dengan hasil bahwa sebesar 7,5% rumah tangga yang tergolong tidak miskin dari segi pendapatan tergolong tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Salam, A., et all (2021) dalam meneliti kemiskinan pada rumah tangga di Jawa Timur ditemukan hasil bahwa lebih dari 13% persen rumah tangga yang tidak tergolong dalam miskin secara moneter namun ternyata tergolong dalam miskin secara multidimensi.

SIMPULAN

Pada tahun 2022 lebih dari separuh total sampel rumah tangga di Kota Padang tergolong mengalami kemiskinan multidimensi dimana hal ini terlihat dari hasil perhitungan metode Alkire & Foster yaitu Multidimensional Poverty Index (MPI). Pada hasil perhitungan didapatkan angka MPI Kota Padang sebesar 0,367 dimana angka ini telah memenuhi syarat MPI yaitu seseorang akan dikatakan mengalami kemiskinan multidimensi jika melewati garis kemiskinan MPI sebesar 0,333. Selain itu, beberapa indikator juga menunjukkan angka terdeprivasi yang cukup tinggi hal tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan juga harus dilihat dari beberapa aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-4*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPKN.

Syed Agung Afandi, M. A. (2022). *Pengantar Teori Pembangunan*. Yogyakarta: Bintang

Semesta Media Yogyakarta.

Filda, Puteri. *ANALISIS KEMISKINAN MULTIDIMENSI SUMATERA BARAT*. Diss. Universitas Andalas, 2022.

Alkire, Sabina, et al. *Multidimensional poverty measurement and analysis*. Oxford University Press, USA, 2015.

Salam, A., et all. *Analisis kemiskinan pada rumah tangga di Jawa Timur melalui pendekatan multidimensi danmoneter*. Jurnal Kependudukan Indonesia 16.2 (2022): 127-138.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka

Cipta, Cet. Ke13

Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Perkumpulan Prakarsa. 2015. *Modul Pelatihan Perhitungan MPI Indonesia dan Penyusunan Laporan MPI Indonesia*. Jakarta: Prakarsa

Perkumpulan Prakarsa. (2013). *Multidimensi Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Diakses online melalui

Kemiskinan, P., Alkire, S., Oxford, U., Foster, J., & Vanderbilt, U. (2008). *SERI KERTAS KERJA OPHI*. 1–33